

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat melaksanakan ibadah shalat bagi kaum muslim di seluruh dunia. Seperti yang kita ketahui bahwa eksistensi masjid mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi agama Islam baik dalam upaya membentuk nilai-nilai pribadi maupun masyarakat. Untuk bisa mengoptimalkan fungsi masjid secara utuh, maka masjid harus difungsikan sebaik mungkin dalam penggunaannya. Masjid memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam dan merupakan tempat disampaikan berbagai nilai kebaikan dan kemasahatan umat. (Fahrurroji, 2020)

Allah SWT. berfirman dalam Qur'an Surat al-Baqarah ayat 125, yaitu;
وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya: *“Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah (Ka’bah) sebagai tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud.”* (QS. Al-Baqarah : 125)

Abu Ja’far ar-Razi menceritakan dari Rabi’ bin Anas, dari Abu al-Aliyah, mengenai firman-Nya, (وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا), *“Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah (Ka’bah) sebagai tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia,”* ia mengemukakan, *“Yaitu aman dari musuh dan dari membawa senjata disana. Padahal dahulu pada zaman Jahiliyah, orang-orang saling merampas di sekitarnya, sedangkan di Baitullah mereka aman dan tidak dirampas.”*

Melalui ayat ini juga Allah SWT. mengingatkan tentang *maqam* Ibrahim yang diikuti dengan perintah untuk mengerjakan shalat disana. Dalam hal itu Dia berfirman, (وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى) *“Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat.”* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan *maqam* itu. Ibnu Abi Hatim

meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, (وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ) مُصَلًّى ” *“Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat.”* ia mengatakan: “Yang dimaksud dengan *maqam* Ibrahim adalah tanah suci secara keseluruhan.”

Mengenai firman-Nya, (وَوَعَدْنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ) ” *“Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail,”* Hasan al-Bashri mengatakan, “Allah SWT. menyuruh keduanya untuk membersihkan Baitullah dari segala macam kotoran dan najis sehingga tidak ada sedikitpun yang mengenai bagiannya.” Dan mengenai firman-Nya, (أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ) ” *“Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf,”* Sa’id bin Jubair mengatakan: “Yaitu dibersihkan dari berhala-berhala, ucapan keji, kata dusta, dan kotoran.” Sedangkan mengenai firman-Nya, (وَالرُّكَّعِ) ” *“orang yang rukuk dan orang yang sujud.”* Waki’ menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, “Jika ia mengerjakan shalat berarti ia termasuk orang-orang yang ruku’ dan sujud.” Hal senada juga dikemukakan oleh Atha’ dan Qatadah.

Ringkasnya, Allah SWT. memerintahkan kepada Ibrahim dan Ismail ‘*alaihissalam* agar membangun Ka’bah atas nama-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi orang-orang yang mengerjakan *thawaf* dan ber-*i’tikaf* disana serta orang-orang yang ruku’ dan sujud dalam shalat. (al-Sheikh, 2004)

Menurut perundang-undangan di Indonesia, masjid yang ideal biasanya merujuk pada beberapa peraturan dan standar yang mengatur mengenai pembangunan serta pengelolaannya. Aspek tersebut dapat berupa perizinan dan legalitas, fasilitas umum, kesehatan dan keselamatan, lingkungan dan tata ruang, pengelolaan keuangan hingga kegiatan sosial dan dakwah.

Rujukan awal mengenai konsep masjid dalam sejarah Islam dapat ditemukan dalam teks al-Qur’an dan al-Hadits. Seperti dalam Qur’an Surat al-Baqarah ayat 125 yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun dalam hadits disebutkan bahwa:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من تطهر في بيته ثم أتى المسجد، فقد أتى ربه زائراً، وحق على الله أن يكرمه." رواه مسلم في صحيحه، حديث رقم 666

Artinya: “Barang siapa yang bersuci di rumahnya lalu pergi ke masjid, maka dia telah mengunjungi Tuhannya, dan adalah hak Allah untuk memuliakannya.” (HR. Muslim)

Di Indonesia sendiri sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim tentu banyak berdiri masjid maupun mushola dari kota besar hingga ke pelosok desa. Dari sekian banyaknya masjid di Indonesia, penulis memilih untuk melakukan penelitian pada salah satu masjid yang ada di Jawa Barat, tepatnya Masjid *Baitul Khoir* yang terletak di Desa Pasindangan Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka.

Dari kegiatan kegiatan tersebut yang ada di masjid jami' *Baitul Khoir* peneliti mengambil fokus penelitian hanya di kegiatan harian yaitu sholat berjamaah lima waktu. Yang mana dari beberapa kegiatan tersebut diantaranya pengajian masjids taklim, perayaan PHBI, pelaksanaan sholat jumat, pelaksanaan ceramah/kajian agama, dan lainnya itu berjalan dengan baik bahkan mendapatkan antusias yang cukup besar dari Masyarakat, sedangkan dari kegiatan sholat berjamaah lima waktu masih kurang kesadaran dari Masyarakat sekitar.

Adapun Hukum melaksanakan sholat adalah wajib a'in, bagi umat islam yang melaksanakan nya akan mendapatkan pahala di kemudian hari dan bagi yang tidak melaksanakan nya akan mendapatkan siksa di kemudian hari. Disamping itu DKM Meminta sholat berjamaah kepada Masyarakat Desa Pasindangan Kecamatan Jatitujuh, karena sholat berjamaah lebih utama dari pada sholat sendirian/munfarid. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadist:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً»

Artinya : “Sholat berjamaah itu lebih utama dibanding dengan sholat sendirian.”

Secara teoretis, tingkat keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah dipengaruhi oleh motivasi keagamaan serta pengaruh lingkungan sosial. Dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam, motivasi berupa dorongan dari dalam diri maupun luar yang mendorong seseorang menjalankan ibadah secara rutin. Seperti yang dikemukakan oleh (Masni,

2015), motivasi berperan sebagai pemicu, penentu arah, dan penyaring perilaku, sehingga dalam ranah ibadah, hal ini sangat memengaruhi tingkat kesadaran individu terhadap kewajiban agamanya.

Selain itu, keberhasilan dalam meninggalkan motivasi beribadah juga bergantung pada kontribusi lembaga keagamaan, termasuk Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Sebagai pengelola masjid, DKM memegang peran kunci dalam membimbing, mengorientasikan, dan membangun suasana religius yang mendukung masyarakat. Studi (Rohimat, 2020) mengungkapkan bahwa pengelolaan masjid yang efektif melalui program keagamaan, pendekatan sosial, dan layanan bagi jamaah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas ibadah, khususnya shalat berjamaah.

Dalam perspektif sosiologi agama, masjid tidak sekadar tempat beribadah, melainkan juga pusat pengembangan umat dan ruang interaksi sosial. Temuan ini selaras dengan penelitian (Hidayatullah, et.al., 2021), yang menyatakan bahwa pemanfaatan optimal masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah dapat meningkatkan kesadaran beragama secara bersama-sama di kalangan masyarakat. Karenanya, program-program DKM seperti pengajian, kajian berkala, dan pendekatan pribadi menjadi elemen krusial dalam membentuk pola ibadah berjamaah.

Namun, rendahnya motivasi shalat berjamaah juga bisa disebabkan oleh faktor luar seperti rutinitas pekerjaan, kemajuan teknologi, dan minimnya pembinaan berkesinambungan. Penelitian (Dayati N. , 2023) menekankan bahwa modernisasi serta perubahan pola hidup masyarakat berpotensi mengurangi kehadiran di masjid jika tidak disertai strategi dakwah yang fleksibel dan relevan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa peningkatan motivasi shalat berjamaah memerlukan kolaborasi antara dorongan internal individu dan inisiatif aktif DKM sebagai pengelola masjid. Oleh sebab itu, kajian lebih lanjut tentang peran DKM dalam memperkuat motivasi shalat berjamaah sangat diperlukan, terutama di masyarakat Desa Pasindangan, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka.

Di masjid jami' *Baitul Khoir* masih kurang termotivasi Masyarakat sekitarnya untuk melaksanakan sholat 5 waktu berjamaah. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh serta berupaya mengetahui lebih dalam mengenai **“Peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) *Baitul Khoir* Dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Berjamaah Masyarakat Desa Pasindangan Kecamatan Jatiujuh Kabupaten Majalengka”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi sub-sub masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana Program Kegiatan DKM Masjid *Baitul Khoir* Desa Pasindangan Kecamatan Jatiujuh?
2. Bagaimana Peran DKM dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Berjamaah di Masjid *Baitul Khoir* Desa Pasindangan Kecamatan Jatiujuh?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) *Baitul Khoir* dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah masyarakat Desa Pasindangan Kecamatan Jatiujuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin di capai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara para DKM *Baitul Khoir* menarik minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.
2. Untuk mengetahui peranan DKM *Baitul Khoir* dalam menjaga konsistensi pelaksanaan shalat berjamaah.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) *Baitul Khoir* dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah masyarakat Desa Pasindangan Kecamatan Jatiujuh.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Manfaat dari penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sekaligus sebagai pelaksanaan tugas akademik yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon.
 - b. Penulisan ini diharapkan juga mampu memberikan informasi tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di mesjid *Baitul Khoir* terutama pada kegiatan shalat berjamaahnya sekaligus dapat mengetahui bagaimana bentuk pola pengelolaan DKM dalam menjaga konsistensi pelaksanaan shalat berjamaah.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan *literatur* yang diharapkan bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitar, dan juga sebagai bahan untuk menambah pengetahuan di bidang pendidikan masyarakat, khususnya mengenai pelaksanaan shalat berjamaah di mesjid *Baitul Khoir* sehingga dapat digunakan bagi pembaca dan penulis sendiri agar masyarakat dapat mengetahui pentingnya mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di mesjid *Baitul Khoir* salah satunya shalat berjamaah desa Pasindangan kecamatan Jatitujuh.
 - b. Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penulisan selanjutnya.
 - c. Penulisan ini sebagai implementasi dari fungsi Tri Darma perguruan tinggi, dan diharapkan dari hasil penulisan ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Elfrianto dan Gusman Lesmana, 2022). Adapun kerangka berfikir dalam penulisan ini terdiri dari beberapa hal, yaitu:

1. Peran Dewan Kemakmuran Masjid

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka telah menjalankan suatu peran. Sedangkan menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Dewan Kemakmuran Masjid atau yang lebih dikenal *Ta'mir* adalah sekelompok orang yang mempunyai kewajiban memakmurkan masjid. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 18:

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah : 18)

Secara umum pembagian kerjanya terbagi menjadi tiga yaitu bidang *idarah* (Administrasi manajemen masjid), *imarah* (aktivitas memakmurkan masjid), dan *ri'ayah* (pemeliharaan fisik masjid).

2. Masjid

Masjid dapat didefinisikan sebagai suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang memiliki batas yang jelas, yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah umat Islam kepada Allah Swt., khususnya menunaikan shalat. (Elta Andea, dkk., 2021)

Sidi Gazalba berpendapat, sujud adalah pengakuan ibadah, yaitu pernyataan pengabdian lahir yang dalam sekali. Setelah iman dimiliki jiwa, maka lidah mengucapkan ikrar keyakinan sebagai pernyataan dari milik ruhaniah itu. Setelah lidah menyatakan kata keyakinan, jasmani menyatakan gerak keyakinan dengan sujud (dalam shalat). Sujud memberikan makna bahwa apa yang diucapkan oleh lidah bukanlah kata-kata kosong belaka. Kesaksian atau pengakuan lidah diakui oleh seluruh jasmani manusia dalam bentuk gerak lahir, menyambung gerak batin yang mengakui dan meyakini iman. Hanya kepada tuhanlah satu-satunya muslim sujud, dan tidak kepada yang lain, tidak kepada satupun dalam alam ini. (Ilham Hidayatullah; Qurrota Akyuni & Muhammad Syarif, 2021)

3. Shalat Berjamaah

Mengenai Shalat Berjamaah. Menurut A. Hasan shalat dari segi Bahasa itu adalah do'a. Shalat berasal dari kata as sholatu merupakan wujud tunggal dari asholatul mafrudatu. Shalat ialah isim yang diltakkan pada tempat masdar. Shalat dari Allah berarti rahmat, sebaliknya shalat dari hamba merupakan do'a dan permohonan ampunan. Adapun secara terminology shalat ialah ibadah yang terdiri dari perbuatan serta perkataan yang diawali dengan takbir serta diakhiri dengan salam. (Dayati, 2023)

Jauh sebelum disyariatkan shalat 5 waktu saat *mi'raj* Nabi SAW, umat Islam sudah melakukan shalat jamaah, namun siang hari setelah malamnya beliau *mi'raj*, datanglah malaikat Jibril 'alaihissalam mengajarkan teknis pengerjaan shalat dengan berjamaah. Saat itu memang belum ada syariat adzan ataupun iqamah, yang ada baru panggilan untuk berkumpul dalam rangka shalat. Yang dikumandangkan adalah seruan '*ash-shalatu jamiah*', lalu Jibril *alaihissalam* shalat menjadi imam buat Nabi SAW, kemudian Nabi SAW shalat menjadi imam buat para sahabat lainnya. Namun syariat untuk shalat berjamaah memang belum lagi dijalankan secara sempurna dan tiap waktu shalat, kecuali setelah beliau SAW tiba di Madinah dan membangun masjid Setelah di Madinah barulah

shalat berjamaah dilakukan tiap waktu shalat di Masjid Nabawi. (Ahmad Sarwat, Shalat Berjamaah, 2018)

4. Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan stimulus untuk mencapai adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. (Masni H. , 2015)

Motivasi adalah konsep krusial dalam bidang psikologi dan pendidikan, yang merujuk pada dorongan internal seseorang untuk beraksi. Secara sederhana, motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan pendorong yang mendorong individu melakukan kegiatan demi meraih sasaran tertentu. Menurut (Siagian, 2008), motivasi merupakan kekuatan yang memotivasi seseorang untuk mengoptimalkan kemampuan, energi, serta waktunya guna mencapai target yang telah direncanakan.

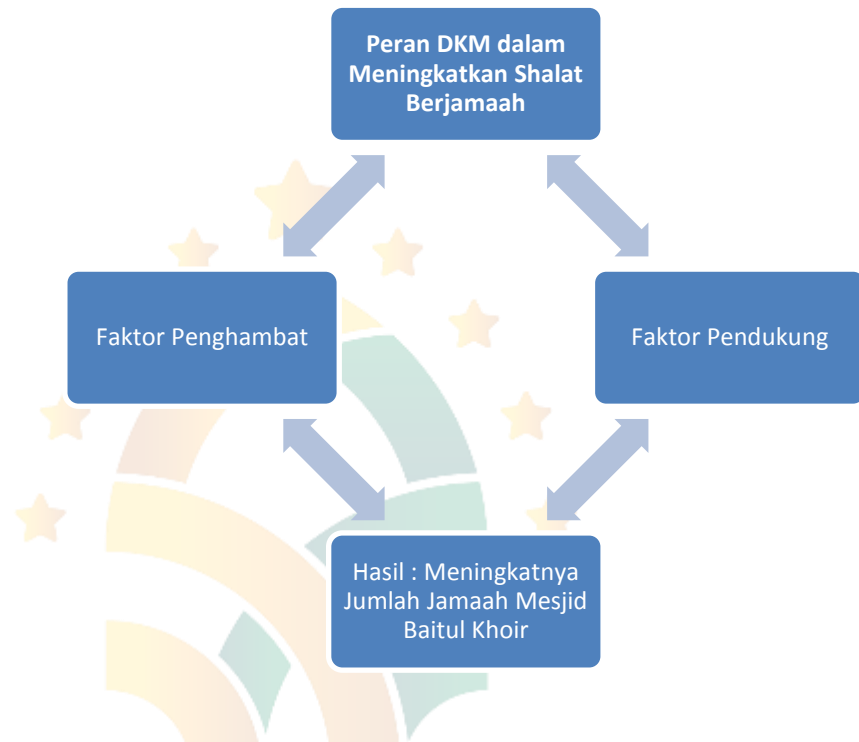
Lebih lanjut, motivasi muncul dari dorongan intrinsik (dari dalam diri) maupun ekstrinsik (dari luar diri). Dorongan ini berfungsi untuk memicu aktivitas belajar, mempertahankan upaya, serta mengorientasikan perilaku siswa ke arah pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam ranah pendidikan, motivasi belajar memainkan peran sentral dalam menentukan prestasi siswa. Motivasi tidak hanya membangkitkan antusiasme belajar, tetapi juga meningkatkan ketabahan, inisiatif, dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Siswa dengan tingkat motivasi tinggi biasanya lebih konsentrasi, teratur, dan berhasil meraih hasil belajar yang maksimal. (Nugroho, A.S., dan Pratiwi, R., 2024)

Selain itu, motivasi belajar dipengaruhi oleh beragam faktor, meliputi aspek internal seperti minat dan kebutuhan pribadi, serta faktor

eksternal seperti suasana belajar dan kontribusi guru. Interaksi antar-faktor ini yang pada akhirnya membentuk tingkat motivasi belajar seseorang serta kesuksesannya dalam mencapai cita-cita pendidikan. (Sari, Y.P., dan Widodo, A., 2023)

Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penulisan ini:



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, menggambarkan isi dan bentuk penulisan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kerangka berpikir, metode penelitian, dan penulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Bab Kedua, Tinjauan Teori, menguraikan tentang teori-teori dasar yang melandaskan penulisan ini. Pada bab ini akan membahas mengenai Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), mulai dari pengertian, sejarah, tugas dan wewenang DKM, hingga syarat dan ketentuan menjadi anggota DKM.

Selain itu, dalam bab ini juga akan membahas mengenai shalat berjamaah mulai dari pengertian, sejarah disyariatkannya shalat berjamaah, dasar hukum, perintah dan kedudukan shalat berjamaah, tujuan dan hikmah menunaikan shalat berjamaah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian, membahas tentang jenis metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, fokus dan subjek penelitian, serta teknik pengumpulan data.

Bab Keempat, Analisis Hasil Penelitian, yang meliputi pembahasan mengenai berbagai program kerja DKM *Baitul Khoir* terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah, implementasi program kerja pada pelaksanaannya, hingga faktor penghambat maupun faktor pendukung yang memengaruhi peran DKM didalamnya.

Bab Kelima, Penutup, dalam bab ini berisi uraian kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab tiga dan bab empat sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang diteliti.